

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL TIPE MAKE – A MATCH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK PADA MATERI
PENGARUH CUACA TERHADAP KEGIATAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN DI
KELAS III SDN – 9 LANGKAI PALANGKA RAYA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh
Winda Ariska, Rita Rahmaniati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui aktivitas belajar peserta didik pada saat pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *CTL Tipe – A Match*, (2) Mengetahui peningkatan hasil belajar IPA peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *CTL Tipe Make – A Match* pada peserta didik Kelas III SDN-9 Langkai Palangka Raya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 18 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas peserta didik menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *CTL Tipe Make – A Match* dengan skor pada siklus I yaitu 19,8 dengan persentase 71% dalam kriteria baik, kemudian meningkat pada siklus II mencapai skor 24,2 dengan persentase 86% dalam kategori sangat baik. (2) Hasil belajar IPA peserta didik meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *CTL Tipe Make – A*, hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal dengan rata-rata 62,8 ketuntasan klasikal 44%, siklus I dengan rata-rata 75,6 ketuntasan klasikal 64%, siklus II dengan rata-rata 88,3 ketuntasan klasikal 94%.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: Hasil belajar, IPA, Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

IPA merupakan mata pelajaran yang menyenangkan, akan tetapi penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan peserta didik cenderung bosan belajar IPA, padahal belajar IPA tidak hanya sekedar teori akan tetapi dalam setiap bentuk pengajarannya lebih ditekankan pada bukti dan kegunaan ilmu tersebut dan tidak hanya sekedar belajar teori akan tetapi juga dapat dibuktikan/dirasakan secara langsung kebenarannya di dunia

nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada peserta didik kelas III di SDN-9 Langkai Palangka Raya, guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran dan kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru. Peserta didik kurang aktif saat proses pembelajaran IPA dan merasa bosan ketika sehingga menimbulkan keributan di kelas serta

sering keluar masuk ruangan dengan berbagai alasan.

Hasil belajar IPA peserta didik masih yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65, terdapat 11 orang (61%) peserta didik yang masih belum tuntas dalam pelajaran IPA dan yang tuntas hanya 7 orang (39%) peserta didik dari jumlah 18 orang.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, baik aktivitas guru maupun peserta didik dan hasil belajar IPA terlihat masih kurang maksimal, akibatnya perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran IPA di SDN 9 Langkai Palangka Raya. Guru diharapkan mampu menggunakan strategi dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. salah satu strategi guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang melatih untuk bekerjasama dengan peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran.

“Model pembelajaran make a match adalah salah satu jenis dari model pembelajaran CTL yang dikembangkan oleh Lena Curran. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu. (Aqib 2013:23).Sedangkan menurut Huda (Sulistiawati, 2014:16) “Teknik Make A Match adalah teknik mencari pasangan, siswa digabung, disuruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran make a match adalah suatu model pembelajaran yang dalam pembelajarannya peserta didik di suruh

mencari pasangan kartu yang mereka pegang yang telah dibagikan oleh guru di awal pembelajaran dan kemudian selanjutnya peserta didik disuruh menggabungkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang sesuai ataupun sebaliknya.

Penerapan model pembelajaran CTL tipe make – a match mempunyai tujuan yaitu untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Selain itu, model pembelajaran CTL tipe make – a match juga dapat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas karena membantu meningkatkan partisipasi aktif dan memusatkan perhatian peserta didik pada pelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari model pembelajaran CTL tipe make a match dalam pembelajaran yaitu : 1) peserta didik terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, 2) peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, 3) peserta didik lebih bergairah dalam belajar, 4) melatih peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain, 5) menghindari kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan 6) pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru. Selain memiliki kelebihan dalam pembelajarannya, model pembelajaran CTL tipe make – a match juga memiliki kekurangan dalam pembelajarannya yaitu : 1) sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu (berupa pertanyaan) yang

baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran, 2) peserta didik kurang menyerap makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena peserta didik hanya merasa sekedar bermain saja, 3) sulit mengatur ritme atau jalannya pembelajaran, dan 4) sulit untuk membuat peserta didik berkonsentrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian ini sedang berusaha untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di dalam kelas, dilakukan oleh guru atau berkolaborasi dengan orang lain melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Peneliti hadir selama pelaksanaan penelitian di sekolah berlangsung. Peneliti juga berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA di kelas III. Peneliti berperan sebagai pengajar atau pelaksana tindakan, sedangkan guru mata pelajaran IPA berperan sebagai pengamat atau observer I, selain itu juga peneliti meminta bantuan dari 1 teman sejawat. Hal ini dilakukan untuk mendukung objektivitas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 18 orang. Terdiri dari 8 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Sedangkan yang menjadi

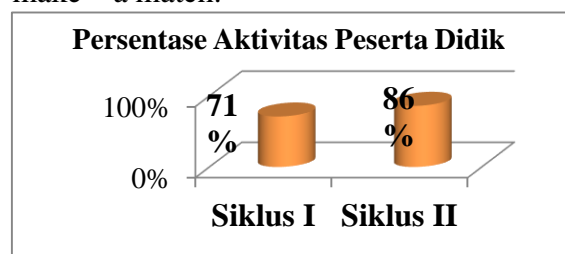
objek penelitian adalah hasil belajar IPA.

Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan tes hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh sumber terkumpul. Data yang telah dikumpulkan sebelumnya diolah menjadi dua jenis yaitu secara kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif diperoleh dari aktivitas terhadap peneliti dan aktivitas terhadap peserta didik dan respon peserta didik selama proses belajar mengajar dengan menganalisis hasil belajar yang dilihat dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran CTL tipe *make – a match*. Data kuantitatif berasal dari hasil tes yang diberikan pada setiap akhir siklus kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada pendekatan yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil siklus pembelajaran dengan model pembelajaran CTL tipe *make – a match*.



Gambar 1

Grafik Persentase Aktivitas Peserta Didik Pada Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Tabel 2
Aktivitas Guru Pada Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Skor Rata-rata	Skor Maksimal	%
1.	Siklus I	21,5	28	77%
2.	Siklus II	26	28	93%

Dengan kriteria dan skor sebagai berikut:

Sangat Kurang = 1-10
 Kurang = 11-16
 Baik = 17-21
 Sangat Baik = 22-28

Hasil belajar IPA peserta didik menggunakan model pembelajaran CTL tipe *make – a match*.



Gambar 2

Grafik Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh pada siklus I, aktivitas belajar peserta didik yang ditunjukkan pada tabel 1 dan gambar 1 memperoleh skor rata-rata 19,8 dengan persentase 71% dengan kriteria baik dan pada siklus II, skor rata-rata aktivitas belajar yang diperoleh peserta didik adalah 24,2 dengan persentase 86%

dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu aktivitas peserta didik mencapai 85% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan hasil tes dan yang diperoleh pada tes awal, (lihat tabel 3 dan gambar 2) hasil belajar peserta didik memperoleh nilai rata-rata 62,8 (di bawah KKM ≥ 65) dengan ketuntasan klasikal 44%. Pada siklus I hasil belajar peserta didik memperoleh nilai rata-rata 75,6 dengan ketuntasan klasikal 67% dan pada siklus II hasil belajar peserta didik memperoleh nilai rata-rata 88,3 dengan ketuntasan klasikal 94%. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yakni hasil belajar peserta didik mencapai nilai KKM ≥ 65 dengan ketuntasan klasikal 85%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL tipe *make – a match* di kelas III SDN – 9 Langkai Palangka Raya. Pada Siklus I skor rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 19,8 dengan kriteria baik, kemudian pada Siklus II skor rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik adalah 24,2 dengan kriteria sangat baik.
2. Ada peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran CTL tipe *make – a*

match pada peserta didik kelas III SDN-9 Langkai Palangka Raya. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas nilai rata-rata yang diperoleh adalah 62,8 dan ketuntasan klasikal 44%. Nilai rata-rata pada Siklus I adalah 75,6 dan ketuntasan klasikal 64%. Nilai rata-rata pada Siklus II adalah 88,3 dan ketuntasan klasikal 94%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Staregi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Sulistiawati. 2014. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Di SDN Hapalan Kabupaten Katingan*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya